

Analisis Neraca Perdagangan Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia (1975-2016)

Khalwat Asyaria¹, Risanda A. Budiantoro² dan Sri Herianingrum³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya
Email: khalwat.asyaria@gmail.com¹, risanda.abe@gmail.com²,
sriheria@gmail.com³

Abstract: *Foreign exchange reserves are assets of a central bank that are stored in foreign currencies such as dollars, euros, yen and are used for international trade and funding the country's economy. The size of the country's foreign exchange reserves depends on the strength of its exports and imports both oil and gas and non-oil and gas. Regarding the purpose of this study to analyze the allocation of oil and gas and non-oil gas trade to the volatility of foreign exchange reserves in Indonesia, 1975-2016. This study used secondary data from the Badan Pusat Statistik and World Bank reports using quantitative analysis (multiple linear regression test). The results of the study show that non-oil exports and imports have a significant negative effect on the volatility of foreign exchange reserves. While for oil and gas exports and imports it has a negative and insignificant effect.*

Keywords: *Foreign exchange reserves, import, export, International trade.*

Abstrak: Cadangan devisa adalah asset ataupun aktivitas dari bank sentral yang tersimpan dalam bentuk mata uang asing. Besar kecilnya cadangan devisa negara tergantung dari kekuatan ekspor dan impornya baik migas maupun non migas. Terkait tujuan penelitian ini untuk menganalisis mengenai alokasi perdagangan migas dan non migas terhadap volatilitas cadangan devisa di Indonesia, 1975-2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan Badan Pusat Statistik dan *World Bank* dengan menggunakan analisis kuantitatif (alat uji regresi linear berganda). Hasil penelitian menunjukkan ekspor dan impor non migas berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas cadangan devisa. Sedangkan untuk ekspor dan impor migas berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Kata kunci: Neraca Perdagangan, Impor, Ekspor, Migas, Non Migas, Cadangan Devisa.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memiliki peran yang besar bagi perekonomian Indonesia. Menurut (Salvatore, 2007) Aktivitas Perdagangan internasional tidak lepas dari aliran modal baik ekspor maupun impor disebuah negara, maka ketika terjadi aktifitas produksi keluar masuknya barang di negara disebabkan oleh perbedaan biaya dalam proses perdagangan internasional. (Salvatore, 2007) secara keseluruhan suatu negara tidak boleh berespektasi pada perdagangan internasional, khususnya ekspor sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi.

Ekspor Indonesia terutama untuk produk non migas didominasi oleh lima Negara, antara lain China dengan nilai ekspor US\$ 21,5 miliar, Jepang US\$ 18,3 miliar, Amerika Serikat US\$ 15,6 miliar, India US\$ 13,2 miliar, dan Singapura US\$ 11,1 miliar (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2012). Namun bila dilihat total surplus perdagangan yang mampu memberikan surplus terbesar bagi perekonomian Indonesia adalah perdagangan Indonesia dan Amerika.

Nilai ekspor maupun impor dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi. Menurut (Mankiw, 2013) Faktor yang mempengaruhi antara lain: pertama, minat konsumen berbeda-beda terhadap barang produksi dalam maupun luar negeri. Kedua, harga barang-barang diluar negeri dan dalam negeri. Ketiga, nilai tukar yang berbeda disetiap negara menentukan jumlah mata uang domestik untuk membeli mata uang asing. Keempat, persepsi konsumen didalam negeri maupun diluarnegeri. Kelima, biaya pengiriman barang dari suatu negara ke negara lain. Keenam, peraturan pemerintah terhadap aktifitas perdagangan internasional.

Nilai tukar dan intervensi pemerintah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekspor non migas. Baik ekspor maupun impor mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya cadangan devisa. Apabila aktifitas ekspor lebih tinggi dibandingkan impor maka cadangan devisa akan meningkat, begitupula sebaliknya. Apabila impor lebih tinggi maka cadangan devisa yang dimiliki negara akan berkurang. Besarnya cadangan devisa dapat digunakan untuk memperbaiki dan membangun perekonomian Indonesia menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, kekuatan neraca perdagangan dalam migas dan non migas dalam terhadap volatilitas cadangan devisa di Indonesia ini menjadi bahan kajian yang menarik untuk diteliti karena bisa menentukan strategi yang tepat dan memberikan rekomendasi ekonomi Islam dalam menjaga stabilitas makro ekonomi Indonesia kedepannya. Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan pertanyaan penelitian, sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh neraca perdagangan (ekspor dan impor) migas terhadap cadangan devisa di Indonesia, 1975-2016? (2) Bagaimana pengaruh neraca perdagangan (ekspor dan impor) non migas terhadap cadangan devisa di Indonesia, 2002-2016?

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu untuk menetapkan batasan-batasan permasalahan sehingga dalam pembahasan selanjutnya dapat menjadi lebih fokus dan tidak kabur atau tidak mengalami perluasan. Adapun batasan masalah sebagai berikut: (1) Objek penelitian ini berupa neraca perdagangan (ekspor dan impor) atas migas dan nonmigas terhadap cadangan devisa dengan rentang periode penelitian 1975-2016. (2) Data yang digunakan merupakan laporan makroekonomi dari Badan Pusat Statistik, dan World Bank. (3) Analisis data time series yang digunakan adalah metode regresi linear berganda.

Hipotesis Penelitian. Hipotesis adalah pernyataan yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian. Adapun hipotesis penelitian untuk periode pengamatan 1975-2016 ini adalah: (1) Ekspor migas diduga memiliki pengaruh positif terhadap cadangan devisa di Indonesia, 1975-2016; (2) Impor migas diduga memiliki pengaruh negatif terhadap cadangan devisa di Indonesia, 1975-2016; (3) Ekspor non migas diduga memiliki pengaruh positif terhadap cadangan devisa di Indonesia, 1975-2016; (4) Impor non migas diduga memiliki pengaruh negatif terhadap cadangan devisa di Indonesia, 1975-2016.

KAJIAN TEORI

Cadangan Devisa. (Gandhi, 2006) Cadangan devisa yang sering disebut dengan internasional reserves and foreign currency liquidity (IRFCL) atau *Official reserve asset* didefinisikan sebagai seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter dan dapat digunakan setiap waktu, guna membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam rangka stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan untuk tujuan lainnya (International Monetary Fund, 2013). Berdasarkan definisi tersebut manfaat cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara dapat dipergunakan untuk menjaga kestabilan nilai tukar dan dapat dipergunakan untuk membiayai defisit pada neraca pembayaran.

Cadangan devisa bertambah ataupun berkurang tampak dalam neraca lalu lintas moneter. Cadangan devisa lazim diukur dengan rasio cadangan resmi terhadap impor, yakni jika cadangan devisa cukup menutupi impor suatu Negara selama tiga bulan, lazim dipandang sebagai tingkat yang aman, dan jika hanya dua bulan atau kurang maka akan menimbulkan tekanan terhadap neraca pembayaran.

Neraca Perdagangan. (Kennedy, 2013) Neraca perdagangan merupakan salah satu komponen penting dari neraca transaksi berjalan yang mencatat arus ekspor dan impor barang yang biasanya dinyatakan dalam dolar AS. Hal yang sama dikemukakan oleh (Pujoalwanto, 2014) menjelaskan neraca perdagangan adalah suatu catatan atau ikhtisar yang memuat atau mencatat semua transaksi ekspor dan transaksi impor barang suatu Negara. Ekspor barang dicatat di sisi kredit sedangkan impor barang dicatat di sisi debit. Pada neraca perdagangan biasanya dibedakan antara ekspor dan impor primer (pertambangan dan pertanian) dengan ekspor dan impor non primer. Dalam prakteknya di Indonesia neraca perdagangan ini dibagi menjadi dua jenis yaitu impor-ekspor migas dan impor-ekspor nonmigas.

Neraca perdagangan dikatakan defisit bila nilai ekspor yang lebih kecil dari impornya dan dikatakan surplus bila ekspor barang lebih besar dari impornya. Dan dikatakan neraca perdagangan yang berimbang jika nilai ekspor suatu negara sama dengan nilai impor yang dilakukan negara tersebut. (Purnamawati dan Fatimah, 2013) Peningkatan ekspor akan berdampak terhadap meningkatnya neraca perdagangan, dan sebaliknya. Menurut (Yussof, 2007), neraca perdagangan nominal disimbolkan dengan T, secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$T = P.X - e.P^*.M \dots\dots\dots (1)$$

Dimana T menyatakan neraca perdagangan, X menyatakan jumlah barang yang diekspor dan M menyatakan jumlah barang yang diimpor. Dan P menyatakan harga dari barang a, P* adalah harga barang luar negeri, dan e adalah nilai tukar nominal.

Ekspor. (Agustina dan Reny, 2014); (Benny, 2013) Kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna membutuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya negara pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga yang fleksibel. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antarbangsa yang dapat memberikan dorongan

dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setaraf dengan negara yang lebih maju (Todaro, 2002).

Dalam perdagangan internasional ekspor merupakan kegiatan sangat penting, sebagai transaksi kepada negara lain dengan menggunakan pembayaran, sesuai dengan kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lain yang disetujui ekspor dan importir. Setiap harus berupaya menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar internasional (Sonia dan Setiawina, 2016). Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setaraf dengan negara yang lebih maju.

Impor. (Agustina dan Reny, 2014); (Benny, 2013) Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat.

METODELOGI

Model Penelitian. Melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan dan dengan melakukan penyesuaian yang dianggap akan memberikan hasil yang diharapkan untuk dapat menjelaskan pengaruh neraca perdagangan migas dan non migas terhadap cadangan devisa di Indonesia, 1975-2016. Bentuk umum dapat dituliskan pada Persamaan 2 berikut:

$$\text{Cad_devisa}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Ex_migas}_{it} + \beta_2 \text{Ex_nonmigas}_{it} + \beta_3 \text{Im_migas}_{it} + \beta_4 \text{Im_nonmigas}_{it} + \epsilon_t \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Cad_devisa = Cadangan devisa
- Ex_migas = Total ekspor migas
- Ex_nonmigas = Total ekspor non migas
- Im_migas = Total impor migas
- Im_nonmigas = Total impor non migas

Jenis dan Sumber Data. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik, Bank Dunia yang dipublikasikan dan literatur lainnya yang berkaitan dengan volatilitas cadangan devisa. Data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yang berukuran waktu 41 tahun (1975 – 2016).

Kumpulan data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kuantitatif. Alat uji yang dipergunakan untuk menganalisis hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda untuk menguji variabel bebas Total ekspor migas (X1), Total ekspor non migas (X2), Total impor migas (X3), Total impor non migas (X4) terhadap variabel terikat Cadangan Devisa (Y). Analisis regresi linear berganda dipergunakan karena variabel terikat yang dicari dipengaruhi oleh lebih dari dua variabel bebas atau variabel penjelas.

Alat Analisis. Pada penelitian ini penulis menggunakan data time series yang analisisnya dengan alat bantu berupa *software Microsoft Excel* untuk pengolahan data, *Eviews 6.1* untuk menentukan estimasi permodelan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas secara mendalam mengenai neraca perdagangan migas dan non migas serta volatilitas cadangan devisa di Indonesia.

Deskriptif Analisis. Sebelum melakukan analisis regresi, penulis melakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum dari data yang digunakan. Tabel 1 menunjukkan hasil analisis deskriptif atas variabel yang ada pada permodelan penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel *	CAD_DEVISA	EKS_MIGAS	EKS_NON_MIGAS	IM_MIGAS	IM_NON_MIGAS
Mean	3.33E+10	1.57E+10	4.97E+10	1.07E+10	4.24E+10
Median	1.62E+10	1.27E+10	3.65E+10	3.80E+09	2.51E+10
Maximum	1.16E+11	4.15E+10	1.62E+11	4.53E+10	1.49E+11
Minimum	5.92E+08	7.10E+09	1.79E+09	5.80E+08	4.52E+09
Std. Dev.	3.72E+10	8.49E+09	5.05E+10	1.33E+10	4.38E+10
Skewness	1.236779	1.371086	0.974925	1.457083	1.334923
Kurtosis	3.097372	4.233549	2.592198	3.877006	3.326802
Jarque-Bera	10.72395	15.82201	6.944385	16.20763	12.66103
Probability	0.004692	0.000367	0.031049	0.000302	0.001781
Sum	1.40E+12	6.58E+11	2.09E+12	4.48E+11	1.78E+12
Sum Sq. Dev.	5.67E+22	2.95E+21	1.04E+23	7.28E+21	7.88E+22
Observations	42	42	42	42	42

Sumber: (Data olahan, 2019)

Berdasarkan statistik deskriptif, nilai cadangan devisa tertinggi adalah USD 116.369.598.497, terendah USD 592.327.932, dan rata-rata USD 33.260.428.776. Untuk nilai ekspor migas memiliki nilai tertinggi sebesar USD 41.477.000.000, terendah USD 7.102.500.000, dengan rata-rata USD 15.657.890.476. Nilai ekspor non migas tertinggi adalah USD 162.019.600.000 dan terendah USD 1.791.700.000, dengan rata-rata USD 49.675.871.429. Nilai impor migas tertinggi sebesar USD 45.266.400.000, terendah USD 579.700.000, dengan rata-rata USD 10.656.840.476. Nilai impor non migas tertinggi sebesar USD 149.125.300.000, terendah USD 4.516.300.000, dengan rata-rata USD 42,400,242,857.

Hasil Regresi. Metode estimasi regresi penelitian ini menggunakan OLS yang diolah dengan Eviews 6.1. Untuk hasil estimasi model OLS dengan variabel terikat cadangan devisa secara lengkap hasil estimasi OLS digambarkan pada Tabel 2, berikut:

Tabel 2. Hasil Regresi

No	Variabel	Model
		OLS
1	Cadangan Devisa (Cad_Devisa)	
	Konstanta	-1.07E+09
	Prob	(0.7704)
2	Ekspor Migas (Eks_Migas)	-0.246474
	Prob	(0.4429)
3	Ekspor Non Migas (Eks_Non_Migas)	0.607015 ***
	Prob	(0.0000)
4	Impor Migas (Im_Migas)	-0.321964
	Prob	(0.3842)
5	Impor Non Migas (Im_Non_Migas)	0.270381 **
	Prob	(0.0262)
5	R ²	0.966571
6	Adj R ²	0.962957
7	F	267.4547***
	Prob	(0.000000)
8	Durbin /Watson	0.943996

Sumber: (Data olahan, 2019)

Ket: * Signifikan pada 10 persen

** Signifikan pada 5 persen

*** Signifikan pada 1 persen

Secara umum hubungan antara ekspor migas dan non migas serta impor migas dan non migas terhadap cadangan devisa di Indonesia, 1975-2016 dapat dianalisis dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Cad_Devisa}_{it} = -1.07E+09 - 0.246474 \text{ Eks_Migas}_{it} + 0.607015 \text{ Eks_Non_Migas}_{it} - 0.321964 \text{ Im_Migas}_{it} + 0.270381 \text{ Im_Non_Migas}_{it} + \epsilon t \dots\dots\dots (3)$$

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan: (1) variabel ekspor migas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa; (2) variabel ekspor non migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa; (3) variabel impor migas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa; (4) Variabel impor non migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa.

PEMBAHASAN

(Surjadi dan Viviana, 2019) Pada perekonomian terbuka, pengeluaran suatu Negara dalam tahun tertentu tidak perlu sama dengan output barang dan jasanya. Suatu Negara bisa melakukan pengeluaran lebih banyak ketimbang produksinya dengan meminjam dari luar negeri, atau ia bisa melakukan pengeluaran lebih banyak dari produksinya dengan meminjam dari luar negeri. Pembagian pengeluaran menjadi empat komponen dan ditinjau dalam identitas:

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots (4)$$

Pada persamaan itu menyatakan bahwa pengeluaran atas output domestik adalah jumlah dari konsumsi, investasi, belanja pemerintah dan ekspor netto. Ini merupakan bentuk perhitungan pendapatan nasional pada umumnya. Identitas pendapatan nasional menunjukkan hubungan antara output domestik, pengeluaran domestik, dan ekspor netto. Dengan demikian:

$$NX = Y - (C + I + G) \dots\dots\dots (5)$$

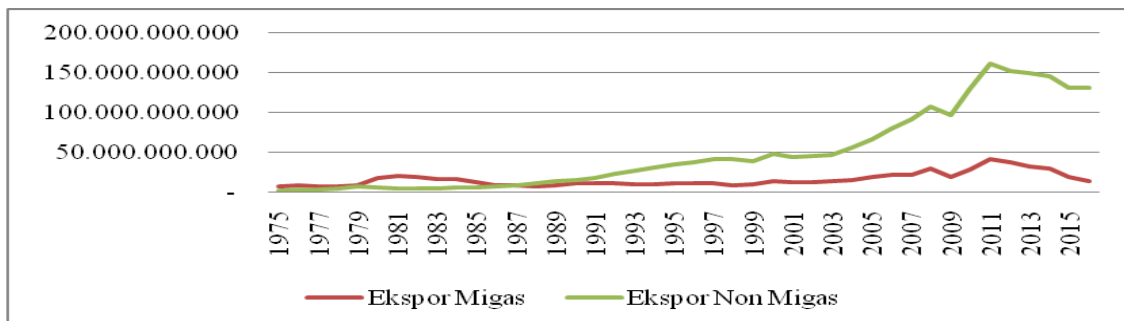
$$(\text{Ekspor Netto} = \text{Output} - \text{Pengeluaran Domestik}) \dots\dots\dots (6)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa dalam perekonomian terbuka, pengeluaran domestik tidak perlu sama dengan output barang dan jasa. Jika output melebihi pengeluaran domestik, kita mengekspor perbedaan itu, sehingga ekspor nettoya positif. Jika output lebih kecil dari pengeluaran domestik, kita mengimpor perbedaan itu, sehingga ekspor nettoya negatif. Komoditas yang menyumbang tingkat ekspor netto berasal dari migas dan non migas, tentunya hal ini pada nantinya juga akan mempengaruhi cadangan devisa suatu negara (Safitri *et al.*, 2015).

Perkembangan Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia. Perkembangan total ekspor migas dan non migas di Indonesia selama rentang penelitian (lihat Gambar 2). Selama 1975-2016, nilai ekspor baik migas dan non migas mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai ekspor secara keseluruhan meningkat sebesar 1532 persen, dari USD 8.89 miliar (1975) menjadi USD 145,16 miliar (2016). Lebih lanjut, peningkatan ini didominasi oleh ekspor non migas yang meningkat dari USD 1,79 miliar (1975) menjadi USD 132,08

miliar (2016). Untuk nilai impor migas juga mengalami peningkatan walaupun tidak sebesar impor non migas, dari USD 7,10 miliar (1975) menjadi USD 13,05 miliar (2016).

Gambar 2. Perkembangan Ekspor Migas dan Nonmigas, 1975 – 2016 (Dalam USD)



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2017)

Data BPS, Indonesia mempunyai mesin pertumbuhan dari ekspor migas dan non migas yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Namun di beberapa tahun, ekspor migas dan non migas terjadi penurunan dikarenakan kondisi ekonomi global khususnya. Pada periode awal periode penelitian (1975-1986) nilai ekspor cenderung didominasi oleh ekspor migas, mengingat pada periode tersebut harga minyak yang tinggi yang dikenal dengan istilah *Oil Boom*. (1973/74 – 1981/82) sehingga membawa pada boom pada proyek-proyek pembangunan vital nasional, dimana pada saat yang bersamaan Indonesia melakukan kegiatan Pelita I sampai Pelita III (akhir tahun Pelita I sampai pertengahan tahun Pelita III). Dengan adanya kegiatan Pelita ini, mengakibatkan laju pertumbuhan Indonesia dan kondisi makro ekonomi lainnya cenderung meningkat. Pada periode itu pula Indonesia berperan sebagai eksportir minyak dunia, yang dibuktikan dengan bergabungnya Indonesia dalam OPEC. Kenaikan harga minyak tersebut dan peran eksportir ini membuat meningkatkan devisa sehingga pada saat itu untuk sementara keadaan keuangan Indonesia terselamatkan (anggaran).

Peranan Ekspor Migas dan Non Migas Terhadap Cadangan Devisa. (Soelistyo, 2015) Dengan adanya perdagangan Internasional mendorong, setiap negara menuju spesialisasi dalam melakukan kegiatan ekonomi sehingga akan terciptanya sebuah keunggulan komperatif bagi negara tersebut. Menurut (Putra dan Damanik, 2015) spesialisasi tidak akan membawa keuntungan atau manfaat kepada masyarakat kecuali apabila disertai kemungkinan menukarkan hasil produksinya dengan barang-barang lain yang dibutuhkan. Indonesia yang dominan atas hasil komoditas migas dan non migas selalu menjadi tumpuan sebagai keunggulan komperatif. Sehingga dari dua komoditas itu Indonesia melakukan perdagangan Internasional dengan negara-negara lain. Sehingga kedua negara atau lebih yang melakukan transaksi perdagangan internasional akan memperoleh keuntungan.

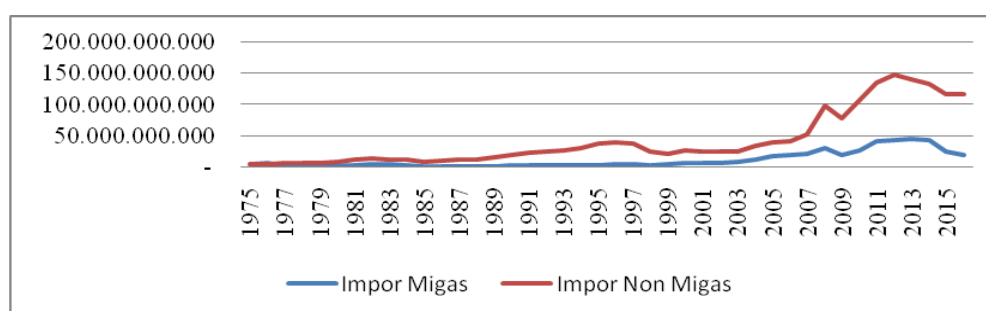
Posisi cadangan devisa Indonesia tentunya tidak bisa terlepas dari adanya dinamika fluktuasi perdagangan internasional yang merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi neraca pembayaran Indonesia sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap cadangan devisa. Menurut (Sayoga dan Tan, 2017), bagi negara berkembang seperti Indonesia ekspor baik migas maupun non migas memegang peranan penting

dalam pembangunan nasional, valuta asing yang didapat dari kegiatan ekspor akan menambah cadangan devisa negara yang pada akhirnya dapat memperkuat fundamental perekonomian Indonesia. Salah satu upaya pemerintah untuk mendapatkan devisa dari luar negeri dengan jalan melakukan pinjaman ke negara lain dan mengeksport hasil-hasil sumber daya alam ke luar negeri. Dari hasil devisa ini maka dapat digunakan untuk menambah dana pembangunan negara.

Sedangkan berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa ekspor non migas berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia. Hal ini sesuai dengan (Ginting, 2014), penurunan kinerja ekspor Indonesia dikarenakan terjadi penurunan harga komoditas ekspor utama Indonesia di pasar internasional, sehingga menyebabkan terjadinya defisit perdagangan dan membuat cadangan devisa Indonesia juga menyusut. Seperti diketahui ekspor non migas Indonesia lebih didominasi oleh produk primer tanpa olahan yang tentunya sangat tergantung pada harga komoditas di pasar internasional. Untuk mengantisipasi ketidakpastian pasar internasional maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengurangi ekspor produk primer dan meningkatkan ekspor produk manufaktur Indonesia. Hal tersebut dikarenakan produk primer tidak memberikan nilai tambah dalam produk yang diekspor, sedangkan produk manufaktur memberikan nilai tambah tinggi bagi kegiatan ekonomi (Kementerian Perindustrian, 2013).

Perkembangan Impor Migas dan Non Migas. Perkembangan total Impor migas dan non migas di Indonesia selama rentang penelitian (lihat Gambar 3). Selama 1975-2016, nilai impor baik migas dan non migas mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai impor secara keseluruhan meningkat sebesar 1361 persen, dari USD 9,29 miliar (1975) menjadi USD 135.63 miliar (2016). Lebih lanjut, peningkatan ini didominasi oleh impor non migas yang meningkat dari USD 4.56 miliar (1975) menjadi USD 116.93 miliar (2016). Untuk nilai impor migas juga mengalami peningkatan walaupun tidak sebesar impor non migas, dari USD 4,77 miliar (1975) menjadi USD 18 miliar (2016).

Gambar 3. Perkembangan Impor Migas dan Non Migas, 1975 – 2016 (Dalam USD)



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2017)

Sejak akhir tahun 1970-an hingga awal 1980-an total impor migas maupun non migas mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini tidak terlepas atas terjadinya oil boom akibat adanya konflik di Timur Tengah. Oil boom pada periode 1970-1980 terjadi sebanyak dua kali. Menurut Bappenas, selama periode 1970-1974 harga minyak melonjak dari \$1.67/barrel menjadi \$11.70/barrel. Kemudian periode kedua terjadi pada tahun 1979-1982, harga minyak yang telah mencapai \$15,65/barrel

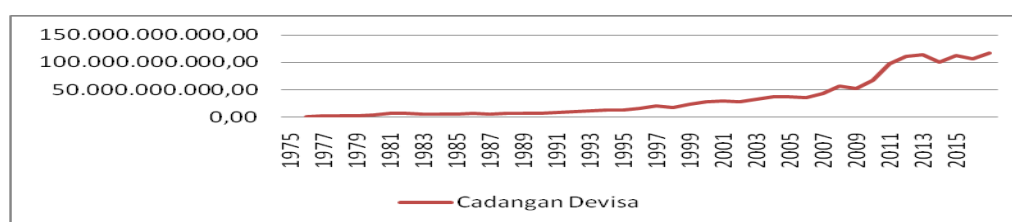
naik menjadi 29,50/barrel pada tahun 1980. Kemudian pada tahun 1982 harga minyak dunia kembali mengalami kenaikan harga mencapai \$35.00/barrel. Pada hakekatnya kenaikan harga minyak ini akan mempengaruhi ekspor Indonesia terutama migas karena pada saat itu sangat bergantung pada sektor migas. Namun *multiplier effectnya* juga mampu meningkatkan impor baik migas maupun non migas yang terjadi melalui transmisi ketika ekspor meningkat, maka pendapatan nasional meningkat, daya beli masyarakat terhadap impor juga meningkat. puncaknya terjadi pada 1982 ketika impor mengalami peningkatan yang cukup pesat.

Peranan Impor Migas dan Non Migas Terhadap Cadangan Devisa. Ekspor merupakan andalan bagi negara berkembang karena, ekspor satusatunya penghasil devisa dari kekuatan sendiri. Walaupun ekspor memiliki kontribusi besar bagi kemajuan perekonomian, namun impor juga memiliki peran penting bagi pembangunan ekonomi sebuah negara. Kebijakan impor ditunjukkan mendorong arus kelancaran perdagangan luar negeri serta mengamankan posisi neraca perdagangan.

Hasil regresi menunjukkan bahwa hubungan impor migas dengan cadangan devisa Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Juniantara dan Sri, 2012) bahwa impor tidak mempengaruhi cadangan devisa. (Prasetiantono, 2013) Dalam ilmu ekonomi bahwa ketika nilai impor lebih tinggi dibandingkan ekspor maka nilai neraca perdagangan akan negatif dimana kondisi ini dinamai defisit perdagangan. Ketika terjadi neraca perdagangan dapat mengurangi cadangan devisa yang dimiliki untuk menutupi perdagangan ini (Fuady, 2013).

Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia. Perkembangan cadangan devisa di Indonesia selama rentang periode penelitian (lihat Gambar 4). Pada awal periode penelitian berada pada posisi USD 592.327.932, terus berfluktuatif dengan tren yang positif hingga mencapai USD 116.369.598.497. Menurut (Safitri *et al.*, 2017) cadangan devisa merupakan hal yang penting, karena dapat menjaga kestabilan ekonomi dan memprediksi suatu negara mampu melakukan perdagangan Internasional.

Gambar 4. Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia, 1975 – 2016 (Dalam USD)



Sumber: (World Bank, 2017)

Jika dilihat secara keseluruhan cadangan devisa mengalami peningkatan yang cukup pesat, tentunya perkembangan ini menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia. Karena pada hakekatnya cadangan devisa berfungsi sebagai menjaga kestabilan nilai tukar dan dapat dipergunakan untuk membiayai defisit pada neraca pembayaran. Posisi neraca pembayaran dapat diketahui dari cadangan devisa. Semakin besar cadangan yang dimiliki sebuah negara, maka semakin besar kemampuan negara dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan semakin kuatnya

nilai mata uang tersebut. Menipisnya persediaan valuta asing dapat menimbulkan kesulitan ekonomi. Tidak hanya kesulitan mengimpor barang, tetapi menurunkan kredibilitas nilai mata uangnya. Yang mengakibatkan nilai mata uang dipasar valuta asing mengalami depresiasi. Apabila cadangan devisa semakin menipis tekanan terhadap valuta dalam negeri. Dalam keadaan demikian, pemerintah terpaksa melakukan devaluasi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Muslim2014); (Edalmen, 2019) bahwa ketika cadangan devisa menurun dapat mengganggu makroekonomi Indonesia. Dari sisi moneter gangguan ini berupa menurunnya kapasitas Bank Indonesia untuk melakukan intervensi di pasar keuangan dalam rangka stabilisasi rupiah. Disisi lain devisa juga digunakan untuk membiayai impor, sehingga prediksi kemampuan pembiayaan impor akan berkurang. Misalnya saja yang awalnya kita memiliki cadangan pemenuhan pembiayaan impor selama lima bulan ke depan akan berkurang menjadi empat bulan ke depan. Sehingga sebagai solusi atas rendahnya cadangan devisa, perlu adanya penambahan jumlah devisa. Dimana sumbernya bukan hanya berasal dari adanya surplus perdagangan, namun dari arus modal yang berbentuk penerbitan surat hutang adalah salah satu bentuk masuknya devisa ke dalam negeri (Febriyenti dan Azhar, 2013). Masuknya devisa dalam bentuk hutang dalam jangka pendek dapat membantu transaksi internasional. Namun dalam jangka panjang perlu dipertimbangkan kemampuan keuangan nasional dimasa akan datang. Apabila semakin terbebani maka masalah yang timbul akan semakin berat. Oleh karna itu harus dilakukan perencanaan serta pengelolaan yang baik sebelum dilakukan ekspansi hutang.

Pandangan Islam Terhadap Perdagangan Internasional. Perdagangan internasional merupakan elemen penting dari proses globalisasi. Perdagangan internasional memberikan keuntungan dan membawa pertumbuhan ekonomi pada sebuah negara, baik secara langsung berupa alokasi sumber daya maupun secara tidak langsung berupa naiknya tingkat investasi. Setiap sumber distorsi pada perdagangan internasional harus dihindari dan dihapuskan. Dalam perdagangan domestik maupun internasional, Islam menjadikan pedagang sebagai asas yang akan dijadikan titik perhatian dalam kajian maupun hukum-hukum perdagangannya. Berikut dalil dalam Islam. Allah Swt. Berfirman:

مَحَاوِلُهَا غَيْبًا وَرَحْوَاتِنَا

Artinya: Allah telah menghalalkan jual-beli. (QS al-Baqarah [2]: 275).

Firman Allah inilah perintah Allah kepada manusia bahwa jual-beli halal hukumnya. Rasulullah saw. Juga bersabda:

أَعْيَبْنَا يَخَابِرًا نَأْيَ أَفْرَفْتِي

Artinya: "Dua orang orang yang berjual-beli boleh memilih (akan meneruskan jual-beli mereka atau tidak) selama keduanya belum berpisah (dari tempat aqad). (HR al-Bukhari dan Muslim).

Hukum bolehnya untuk memilih (khiyar) pada hadis di atas adalah untuk penjual dan pembeli, bukan untuk komoditi yang diperjualbelikan. *Artinya: Nabi saw. Telah melarang jual beli dengan kerikil (lemparan) dan jual beli gharar.* (HR Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i). Larangan dalam hadis di atas merupakan pengharaman terhadap jenis aktivitas jual-beli tertentu yang dilakukan oleh manusia, bukan larangan terhadap

komoditi yang diperjualbelikan manusia. Islam memberikan berbagai aturan yang menyangkut perdagangan, termasuk perdagangan internasional. Perdagangan internasional telah lama dikenal dan dijalankan sepanjang sejarah peradaban manusia. Mata pencaharian pokok kabilah-kabilah utama di Jazirah Arab adalah berdagang. Mereka berdagang sampai ke Yaman, Syam, dan Mesir (Al-Mubarakfuri, 2013). Bahkan Rasulullah SAW juga memanfaatkan masa muda sebelum kenabiannya dengan melakukan perdagangan Internasional. Rasulullah sudah diajak Abu Thalib berdagang sampai ke Syam pada usia 12 tahun. Kemudian melanjutkan karier berdagangnya secara mandiri ke Syam untuk menjualkan barang-barang dagangan Khadijah.

Beberapa dasar yang menguatkan perdagangan dan perannya dalam perkemabnagan ekoomi, di antaranya bahwa Allah memberikan bangsa Quraisy kemampuan melakukan perdagangan dengan negara-negara tetangga yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Quraisy 1-2: "*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy; (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.*" Orang Quraisy melakukan perdagangan ke negeri Syam pada musim panas Yaman pada musim dingin (Al-Haritsi, 2003).

Sementara Ibnu Khaldun membahas satu bab khusus tentang ekspor dan impor. Menurut Ibnu Khaldun, perdagangan internasional adalah salah satu sarana untuk mengakumulasi laba dalam jumlah yang besar. Hal tersebut dijelaskan melalui dua mekanisme. *Pertama*, para pedagang hanya akan mengekspor barang-barang yang berkualitas tinggi yang diminati banyak orang ke lain. Sehingga barang tersebut akan dijual dengan harga yang mahal. *Kedua*, pengiriman barang ke lain yang jaraknya jauh juga melewati berbagai risiko dalam perjalanan. Sehingga hanya sedikit orang yang mau mengambil risiko tersebut, yang mengakibatkan barang yang diekspor juga sedikit dan akan menyebabkan harga barang menjadi mahal sesuai penawaran dan permintaan.

Dasar-dasar Perdagangan Internasional dalam Islam. Islam memperbolehkan umatnya melakukan kegiatan ekonomi, termasuk di dalamnya berdagang baik dengan sesama umat Islam maupun non Islam, selama perdagangan tersebut tidak melanggar nilai-nilai syariat. Perdagangan juga tidak dibatasi dalam negeri, tetapi boleh sampai ke mancanegara. Supaya kegiatan ekspor impor dapat mewujudkan kemanfaatan sebesar mungkin bagi kaum muslimin serta meminimalisir mudharat yang mungkin terjadi, maka hubungan tersebut harus memenuhi kaidah-kaidah berikut (Al-Haritsi, 2003).

Kehalalan barang dan jasa yang diperdagangkan. Barang dan jasa yang diperjualbelikan antara negara Islam dengan dunia luar harus mubah menurut syariat, karena tidak diperbolehkan membawa masuk barang dan jasa yang diharamkan syariat ke negara Islam. Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, kaum non Islam dilarang berjualan khamr dan babi di wilayah Muslim. Jika ada penduduk yang kaya karena berjualan khamr, maka gubernurnya diperintahkan untuk memusnahkan khamr tersebut. Adanya pelarangan perdagangan barang-barang yang bertentangan dengan syariat ini bertujuan untuk menyesuaikan fungsi konsumsi dan produksi. Jika suatu produk haram untuk dikonsumsi, maka produk tersebut tidak boleh diimpor maupun diproduksi. Karena itu tidak diperbolehkan memproduksi atau mengimpor segala sesuatu, kemudian dikatakan kepada manusia, "*Janganlah kamu mengkonsumsinya!*". Ini kebalikan yang terjadi pada saat ini di dalam memproduksi serta mengimpor barang yang membahayakan, kemudian dikatakan kepada manusia, "*Ini berbahaya!*". Sebagai

contoh, adalah apa yang tertulis pada bungkus rokok, "*Merokok membunuhmu*", namun rokok dengan mudah didapatkan di setiap tempat.

Perdagangan internasional harus membawa kemaslahatan bagi umat Islam.

Dibolehkannya melakukan kegiatan ekspor impor antara umat Islam dengan non Islam bukan berarti membuka kesempatan dilakukannya hubungan ekonomi tanpa memastikan adanya kemaslahatan yang kuat bagi umat Islam. Kemaslahatan ini salah satu parameternya adalah adanya kesempatan ekspor produksi yang melimpah dari negara Islam atau mengimpor barang yang sangat dibutuhkan umat Islam.

Ekspor impor dengan negara Islam sebagai prioritas.

Di antara manfaat terpenting dari adanya hubungan dagang dengan negara-negara Islam adalah merealisasikan kemandirian ekonomi bagi kaum muslimin dan mengikis sikap pengekoran ekonomi Islam terhadap ekonomi non Islam. Dengan demikian, akan terjalin hubungan yang saling menguntungkan antar negara-negara Islam sehingga saling membawa masalah antara kedua belah pihak. Umar bin Khattab sangat antusias untuk menguatkan ikatan antara wilayah-wilayah Islam pada waktu makmur maupun paceklik. Ketika terjadi paceklik di Hijaz, maka Umar mengirim surat ke wilayah-wilayah Islam lain untuk meminta bantuan bagi saudara-saudara yang membutuhkan tersebut. Lalu wilayah yang berkecukupan dengan senang hati mengirimkan bantuan kepada Hijaz tanpa ada imbalan apapun. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71, "*Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain.*"

Perjanjian perdagangan.

Membuat akad kesepakatan dagang antar negara yang disepakati oleh kedua belah pihak merupakan hal yang tidak dapat dihindari untuk meminimalisir adanya salah satu pihak yang dirugikan. Perjanjian dagang yang dilakukan pemerintah Islam dengan non muslim seharusnya memenuhi dasar-dasar sebagai berikut: Harus terdapat kemaslahatan yang kuat bagi kaum muslimin, dan poin-poin kesepakatan tidak boleh mencakup hal yang diharamkan menurut syariah, seperti akad riba, ekspor impor barang haram, atau segala sesuatu yang menimbulkan mudharat bagi negara Islam.

KESIMPULAN

Pada bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini terhadap berbagai pihak terkait volatilitas cadangan devisa di Indonesia, antara lain: (1) berdasarkan hasil pengujian regresi berganda nilai ekspor dan impor migas berpengaruh negatif dan tidak signifikan; (2) sedangkan nilai ekspor dan impor non migas berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas cadangan devisa. Tentunya akibat dari adanya perdagangan ini membawa dampak terhadap volatilitas cadangan devisa di Indonesia. Dalam Ekoonomi Islam, praktek perdagangan internasional diperbolehkan dan merupakan elemen penting dari proses globalisasi. Membuka perdagangan dengan berbagai negara di dunia akan memberikan keuntungan dan membawa pertumbuhan ekonomi dalam negeri, baik secara langsung berupa pengaruh yang ditimbulkan terhadap alokasi sumber daya dan efesiensi, maupun secara tidak

langsung berupa naiknya tingkat investasi. Namun yang harus diperhatikan dari praktek perdagangan internasional, yaitu: (1) kehalalan barang dan jasa yang diperdagangkan; (2) harus membawa kemaslahatan bagi umat Islam; (3) ekspor impor dengan negara Islam harus sebagai prioritas; (4) adanya perjanjian perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dan Reny, (2014). “Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia”, *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol 4 No. 2 hal. 69.
- Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. (2003). *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. (2013). *Sirah Nabawiyah*. Depok: Gema Insani Press.
- Benny, Jimmy. (2013). “Ekspor Dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1 (4): 1406-15.
- Edalmen, (2019). Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Perdagangan Luar Negeri Dan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara. Vol 24, No 1. Hal 15 – 30.
- Febriyenti M, Aimon H., dan Azhar Z, (2013). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa dan Net Ekspor di Indonesia”. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol II No. 3: 166-170.
- Fuady, (2013). Pengaruh Ekspor Impor dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. *Jurnal Penelitian*.
- Gandhi, Dyah Virgoana. (2006). *Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia, PPSK.
- Ginting, Ari Mulianta. (2014). “Trade Balance Development and Its Determining Factors”. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8 (1): 51-72.
- International Monetary Fund. (2013). *Balance of Payments Manual*, 5th edition <https://www.imf.org/external/pubs/ft/bopman/bopman.pdf>.
- Juniantara, I.P.K dan Sri Budhi, M.K., (2012). Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol 1, No. 1 Penerbit Universitas Udayana, Bali.
- Kennedy, O. (2013). Kenya’s Foreign Trade Balance An Emperical Investigation. *European Scientific Journal*. 9 (19): 176-89.
- Surjadi Lukman dan Viviana. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Ekonomi*, Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara. Vol 24, No 1. Hal 129 - 143.
- Mankiw, N. G. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Prasentiantono, Tony. (2013). Meredam Defisit Perdagangan. Kompas, 16 Desember.
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Purnamawati, Astuti dan Sri Fatimah. (2013). *Dasar-Dasar Ekspor Impor*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Putra, M. Umar Maya, and Syafrida Damanik. (2017). "Pengaruh Ekspor Migas dan Non Migas Terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7 (02): 245-54.
- Safitri, Haniyah., Disty, Amri Aditya., Ma' Sumah, Ngalimatul., Zulaehah, Anna and Yuni Ariyant. (2017). "Analysis of Indonesia's Balance Trade on Oil & Gas and Non Oil & Gas Toward International Reserve, 2003-2013". *Economics Development Analysis Journal* 3 (2): 353-61.
- Salvatore Domainick. (2007). *Mikroekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta:Erlangga.
- Sayoga, Pundy, and Syamsurijal Tan. (2017). "Analisis Cadangan Devisa Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12 (1): 25-31.
- Soelistyo, A. (2015). Suatu Pendekatan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Perekonomian Terbuka kecil Dengan Kontrol Modal: Studi Kasus Indonesia 2010.1- 2014.12. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 141–168.
- Sonia, Agnes dan Nyoman Djinar Setiawina. (2016). "Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia" *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Universitas Udayana, Vol. 5, No. 10. : 1077- 1102.
- Todaro, P. (2002). *Pembangunan Ekonomi Dunia ke Tiga*, Edisi 7. Erlangga. Jakarta.
- Yussof, M. (2007). The Malaysian Real Trade Balance and the Real Exchange Rate. *Internasional Review of Applied Economics*, 21 (5): 655-67.